

**PERATURAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Nomor: 04 Tahun 2009**

TENTANG

PENGEMBANGAN KULTUR UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pengembangan universitas untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan visi dan misi Universitas Negeri Yogyakarta yakni menghasilkan lulusan yang profesional, mandiri, dan bernurani harus didukung oleh komponen struktur dan komponen kultur;
- b. Bahwa komponen struktur yang menunjuk pada sistem pembagian tugas dan proses pelaksanaan tugas dalam organisasi universitas sudah menjadi landasan bagi pengembangan universitas, sedangkan komponen kultur belum merupakan landasan yang kuat dalam pengembangan universitas;
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Universitas tentang Pengembangan Kultur Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3859);
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2006 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 274/O/1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Yogyakarta
- Memperhatikan** : Masukan dari anggota Senat Universitas dalam rapat senat tanggal 18 Agustus 2009

Dengan persetujuan bersama
SENAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
dan
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PERATURAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TENTANG PENGEMBANGAN KULTUR UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Pasal 1

Dalam Peraturan Universitas ini yang dimaksud dengan:

1. Universitas adalah Universitas Negeri Yogyakarta
2. Kultur universitas adalah nilai-nilai dasar yang disepakati bersama sebagai perekat persatuan yang melandasi, menginspirasi, dan menyemangati warga universitas dalam mencapai tujuan .
3. Nilai-nilai dasar adalah nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pengembangan kultur universitas

Pasal 2

- (1) Nilai-nilai dasar meliputi nilai religius, nilai personal, nilai sosial, nilai nasionalisme, dan nilai-nilai internasionalisme.
- (2) Nilai religius meliputi ketaatan beribadah, kasih sayang, peduli, ikhlas, adil, sederhana, menghargai perbedaan dan keyakinan, dan berbuat baik kepada sesama.
- (3) Nilai personal meliputi jujur, etos kerja, hemat, bersih, bertanggung jawab, kritis, mandiri, kreatif, dan visioner.
- (4) Nilai sosial meliputi suka menolong, menghormati orang lain, ramah, empati, toleran, dan sinergis.
- (5) Nilai nasionalisme meliputi sikap patriotisme, jiwa persatuan, menghargai bahasa dan budaya nasional, serta nilai kebangsaan.
- (6) Nilai internasionalisme meliputi menghargai bangsa lain, bekerja sama dengan bangsa lain dan saling menghormati atas dasar prinsip keadilan dan kesetaraan.

Pasal 3

Kultur universitas berfungsi sebagai acuan bagi warga universitas untuk mewujudkan visi dan misi universitas, serta mewujudkan universitas bertaraf internasional.

Pasal 4

- (1) Pengembangan kultur universitas dimaksudkan untuk mempercepat laju universitas mencapai visi dan misi universitas, serta mengembangkan diri untuk membangun kehidupan kampus yang humanis, cerdas, terampil, dan religius, yang secara sinergis menuju universitas bertaraf internasional.
- (2) Pengembangan kultur universitas bertujuan untuk mewujudkan lingkungan kampus yang kondusif untuk belajar dan bekerja yang dilandasi ibadah bagi semua warga universitas.

Pasal 5

Kultur universitas menjadi dasar pengembangan kultur di tingkat fakultas, program pascasarjana, lembaga, dan unit-unit lain yang ada.

Pasal 6

Kultur universitas dikembangkan melalui langkah-langkah:

1. melakukan analisis terhadap kultur universitas yang sudah ada;
2. mengembangkan visi dan misi selaras dengan mutu yang dicita-citakan;
3. mengadakan analisis kepemimpinan untuk membangun mutu;
4. mengidentifikasi elemen-elemen kultur yang mendukung dan menghambat;
5. mengembangkan strategi perubahan kultur;
6. mengusahakan asesmen yang berkelanjutan.

Pasal 7

Implementasi pengembangan kultur ditempuh melalui strategi:

1. mengembangkan kultur universitas dan fakultas, program pascasarjana dengan menggunakan konsep payung yang sama, dengan memperhatikan kekhasan yang dimiliki lembaga masing-masing;
2. memperhatikan komponen struktur birokrasi dan komponen kultur secara proporsional;
3. menumbuhkan komitmen dan mendorong partisipasi semua komponen universitas;
4. menyelaraskan pembangunan prasarana dan sarana fisik dengan pengembangan akademik, kreativitas, serta kesejahteraan jasmani dan rohani;
5. penamaan gedung, ruang, dan jalan dengan bahasa nasional dan internasional
6. mengembangkan berbagai cabang disiplin ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni tanpa mengurangi fungsi utamanya, yaitu pengembangan ilmu pendidikan dan pengajaran;
7. mengembangkan kemandirian, jiwa sosial, dan moralitas;
8. mengembangkan kepemimpinan yang visioner, inovatif, humanis, demokratis, mampu menginspirasi, dan memberdayakan;
9. menjunjung tinggi nilai kasih sayang, hormat-menghormati, kerja sama, ketertiban, kebersihan, loyalitas, disiplin, kerja keras, dan semangat belajar dan bekerja dengan tujuan untuk beribadah.

Pasal 8

- (1) Pengembangan kultur di tingkat universitas menjadi tanggung jawab pimpinan universitas..
- (2) Pengembangan kultur di tingkat fakultas, program pascasarjana, lembaga dan unit-unit lain menjadi tanggung jawab pimpinan lembaga masing-masing.

Pasal 9

Pengembangan kultur universitas dilaksanakan dengan merujuk pada Naskah Akademik seperti terlampir, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari peraturan ini.

Pasal 10

Peraturan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 19 Agustus 2009
Rektor,



Dr. Rochmat Wahab, M.A., M.Pd.
NIP 19570110 198403 1 002

**NASKAH AKADEMIK
PENGEMBANGAN KULTUR
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (UNY)**

1. Latar Belakang

- a. Pengembangan universitas, sebagaimana pengembangan setiap organisasi, membutuhkan perhatian pada komponen kultur dan struktur. Kultur menunjuk pada nilai-nilai, asumsi, keyakinan, harapan, cita-cita, simbol, artifak, dan perilaku yang mendorong adanya motivasi dan pemikiran untuk mencapai tujuan universitas. Kultur UNY adalah nilai-nilai dasar yang disepakati bersama sebagai perekat persatuan yang melandasi, menginspirasi, dan menyemangati pencapaian tujuan universitas. Struktur menunjuk pada sistem pembagian tugas dan proses pelaksanaan tugas dalam organisasi universitas. Keduanya penting bagi pengembangan universitas, akan tetapi apabila terlalu memberikan penekanan pada komponen struktur birokrasi dan kurang membangun komponen kultur maka universitas akan kehilangan landasan, semangat, keberanian, dan kebanggaan, dalam mencapai tujuan.
- b. UNY yang sedang mengembangkan diri untuk menuju universitas bertaraf internasional telah merumuskan visi: membangun universitas yang menghasilkan manusia cendekia, mandiri, dan bernurani. Untuk mewujudkan visi ini dibutuhkan keterlibatan semua komponen universitas serta dibutuhkan landasan nilai-nilai, keyakinan yang menumbuhkan motivasi, pemikiran, dan tindakan serta menumbuhkan semangat, keberanian, dan kebanggaan. Manusia cendekia menunjuk pada kecerdasan bagi lulusannya untuk memecahkan masalah kehidupan termasuk keunggulan dalam penguasaan ilmu, teknologi, dan seni. Manusia mandiri menunjuk pada kemampuan untuk membuat keputusan dan bertindak tanpa pihak lain, namun juga dapat bekerja secara kreatif-produktif, dan jaringan kerja sama yang sinergis dalam upaya mewujudkan visi universitas. Manusia bernurani menunjuk pada ketajaman perasaan, kemampuan mengendalikan diri, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam interaksi sesama manusia dan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Perkembangan pembangunan fisik universitas telah berjalan secara memadai, populasi mahasiswa semakin bertambah besar, tenaga dosen dan karyawan bertambah banyak juga. Semua itu karena adanya perluasan mandat dari IKIP Yogyakarta menjadi Universitas Negeri Yogyakarta. Kehidupan akademik berkembang semakin menantang karena UNY memiliki fungsi pengembangan bermacam-macam cabang disiplin ilmu, walaupun dengan fungsi utama pada pengembangan ilmu pendidikan dan pengajaran sebagaimana tugas awal sebelum perluasan mandat. Sebagai universitas, UNY memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mewujudkan kemajuan peradaban, di samping menghasilkan tenaga profesional yang dibutuhkan oleh pembangunan atau dunia kerja, juga membangun idealisme dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan dengan tujuan menemukan pencerahan kebenaran melalui penggunaan kemampuan kecerdasan dan metode ilmiah bagi peningkatan kualitas kehidupan serta tanggung jawab pengembangan atau perubahan masyarakat (bangsa dan negara)
- d. Universitas merupakan masyarakat akademik dengan tugas utama menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Namun, tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga pembentukan kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan moralitas. Oleh karena itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Mahasiswa dan dosen melakukan kegiatan utama belajar dalam tugas pencarian dan pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Mereka harus memiliki sikap menghargai dan menyenangkan kegiatan belajar dan memiliki kebiasaan membaca, menulis, melakukan penelitian dan menyampaikan hasilnya berupa karya

ilmiah, karya teknologi atau karya seni dalam forum ilmiah tingkat lokal, nasional, dan internasional.

- e. Pengembangan kultur universitas menjadi rumit dan kompleks, karena tidak terbatas pada pengembangan kultur akademik saja, tetapi juga kultur sosial yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan kehidupan yang berkembang di kampus. Kehidupan akademik membutuhkan konsentrasi pada tugas pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang membutuhkan pemenuhan prasarana dan sarana bagi pengembangannya. Kehidupan sosial yang ideal membutuhkan pemenuhan kebutuhan hidupnya seperti kesehatan, rekreasi, persahabatan, keberagamaan, dan lain-lain. Pengembangan kultur akademik tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kultur sosial yang kondusif untuk pencapaian tujuan universitas.
- f. Nilai-nilai personal (jujur, beretos kerja, hemat, bersih, bertanggung jawab, disiplin, kritis, mandiri, kreatif, visioner, adil, dan sederhana), nilai sosial (suka menolong, ramah, empati, toleran terhadap perbedaan keyakinan dan adat istiadat, sinergis, kasih sayang dan peduli, serta berbuat baik kepada sesama), nilai religius (keimanan, ketakwaan, kesucian, keikhlasan, ketaatan beribadah, dan akhlak mulia), nilai nasionalisme (sikap patriotisme, mengembangkan bahasa dan budaya nasional, menjaga persatuan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa), nilai internasionalisme (meliputi menghargai bangsa lain, bekerja sama dengan bangsa lain, dan saling menghormati atas dasar prinsip keadilan dan kesetaraan) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kultur universitas. Sikap menghargai dan menyenangi kegiatan belajar, berprestasi dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni, dan kreativitas dalam pencarian dan penemuan baru yang berguna bagi kemajuan masyarakat harus mewarnai kehidupan universitas.
- g. Pengembangan fisik universitas menuntut bangunan dan arsitektur yang stimulatif dan inspiratif bagi pengembangan kegiatan akademik. Fasilitas seperti laboratorium, pusat-pusat kajian, perpustakaan, *workshop*, teknologi informasi, ruang diskusi dan seminar, memiliki prioritas utama bagi pengembangan aktivitas belajar. Namun, fasilitas untuk kehidupan sosial yang lebih luas seperti layanan kesehatan, kantin, sanggar seni, pusat olahraga dan tempat peribadatan juga harus dikembangkan. Penamaan gedung, ruang, dan jalan harus mencerminkan nilai nasionalisme dan internasionalisme. Demikian juga, pengembangan lingkungan kampus yang hijau, indah, bersih. Semua hal tersebut dilakukan untuk mencapai visi UNY dalam menghasilkan manusia cendekia, mandiri, dan bernurani.
- h. Untuk mewujudkan visi UNY seperti tersebut di atas, dibutuhkan kepemimpinan yang visioner, humanis, demokratis, kreatif, mampu menginspirasi dan memberdayakan, tidak sekedar melaksanakan tugas manajerial yang bersifat birokratis dan struktural dengan pengendalian tugas dari atas ke bawah. Dibutuhkan kepemimpinan untuk membangun nilai-nilai kultural yang menumbuhkan pemikiran, komitmen, dan perilaku untuk merealisasikan tujuan universitas, dengan rasa ikhlas, bersemangat, berani, dan bertanggung jawab di antara semua komponen dan warga kampus.

2. Konseptualisasi Kultur UNY

- a. Secara historis, sosial, dan kultural UNY berkembang dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan yang mendapat perluasan tugas dalam mengembangkan bermacam-macam disiplin ilmu. Nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam kehidupan sosial dan kultural adalah menjunjung tinggi nilai humanis seperti kasih sayang, menghargai, menghormati, kerja sama, keteraturan, kebersihan, loyalitas, menghargai bekerja dan belajar. Kampus UNY membangun nilai-nilai ini sebagai wujud membangun jati diri universitas sebagai landasan untuk aktualisasi diri dalam peran pendidikan / pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- b. Sesuai Visi UNY untuk membangun manusia cendekia, mandiri, dan bernurani, kultur universitas mengembangkan tiga aspek kehidupan yang mulia yaitu belajar, bekerja, dan beribadah. Semua warga kampus: dosen, mahasiswa, dan karyawan menghargai serta melaksanakan kegiatan belajar, bekerja, dan beribadah sesuai dengan

- keyakinannya dalam mengembangkan kehidupan bersama di kampus. Apabila ketiga aspek kehidupan itu disatukan dalam jiwa kita untuk menjadi landasan aktualisasi diri dalam peran-peran sosial - masyarakat maka nilai ibadah menjadi dasar penggerak dari aktivitas belajar dan bekerja. Hal itu merupakan konsep payung kultur universitas.
- c. Secara makro organisasi UNY mempunyai tanggung jawab untuk membangun masyarakat belajar atau organisasi yang belajar, yaitu kegiatan belajar yang tidak hanya dilakukan oleh individu warga kampus, tetapi juga dilakukan oleh organisasi kampus. Semua warga UNY: dosen, karyawan, mahasiswa dan para pemimpinnya harus belajar 'terus-menerus'. Pada saat yang sama UNY sebagai lembaga atau organisasi juga harus belajar. Belajar individual itu ditransfer ke organisasi secara keseluruhan.
 - d. Masyarakat kampus sebagai masyarakat belajar yang meletakkan tanggung jawab utama pada para pimpinan baik pada tingkat pusat, fakultas/program pascasarjana, jurusan, maupun prodi untuk merealisasikan nilai-nilai inti beserta jabarannya; dengan melibatkan peran-peran dosen, mahasiswa, dan karyawan. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh semua warga UNY lebih jauh akan membangun kultur dan dapat menjadi bagian kurikulum tersembunyi yang berpengaruh positif terhadap sivitas akademika dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan. Kegiatan belajar sebenarnya tidak hanya terjadi secara formal dalam ruang kelas yang disampaikan oleh para dosen kepada mahasiswa, tetapi belajar menjadi aktivitas berjalan di luar kelas di segala tempat dan waktu, seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, bengkel seni, ruang seminar (diskusi), dll. Aktivitas belajar yang dilakukan semua warga UNY (kolektif) membentuk lingkungan kampus yang kondusif untuk belajar bagi semua orang (mahasiswa, dosen, dan karyawan), bahkan masyarakat luar.
 - e. Pada tingkat fakultas pengembangan kultur fakultas menggunakan konsep payung sebagaimana diuraikan di atas, tetapi juga mengembangkan kekhasan yang sesuai dengan fakultas masing-masing. Fakultas Bahasa dan Seni memiliki kekhasan yang berbeda dengan Fakultas Teknik atau yang lain. Fakultas Bahasa dan Seni memiliki kontribusi dalam bidangnya (bahasa dan seni) yaitu dapat mendorong berkembangnya kehidupan yang indah dan memiliki ketajaman hati nurani. Belajar dengan menggunakan kekuatan imajinasi, intuisi, dan perasaan dapat menjadikan kegiatan belajar lebih bergairah, menyenangkan, dan meresap dalam diri individu dan sosial. Begitu juga fakultas teknik memiliki kekhasan dalam kehidupan dan belajar yaitu memberikan kontribusi bagi penguasaan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan. Walaupun ilmu dan teknologi bersifat rasional dan objektif, tetapi perlu didorong oleh kekuatan imajinasi, intuisi, dan perasaan di samping penalaran dalam proses pengembangan dan perlu dilandasi nilai-nilai moral dalam pemanfaatannya untuk kehidupan. Pimpinan fakultas (dekan) dan program pascasarjana (direktur) memiliki tanggung jawab mengembangkan kultur fakultas dan program pascasarjana sebagai bagian tugas kepemimpinan membangun fakultas/PPs yang berkultur positif dalam kegiatan belajar dan pengajaran serta kultur sosial lainnya dengan melibatkan semua komponen fakultas/PPs, dosen, mahasiswa, dan karyawan. Otoritas kepemimpinan tidak bersumber dari peran birokrasi yang bersifat prosedural yang dilakukan oleh dekan fakultas, direktur pascasarjana tetapi bersumber dari nilai-nilai, ide-ide, dan komitmen yang dikembangkan bersama, bagi kemajuan fakultas/PPs.
 - f. Pada tingkat jurusan atau program studi pengembangan kultur jurusan/prodi menggunakan konsep payung universitas membangun manusia yang cendekia, mandiri, dan bernurani serta menekankan tiga komponen kehidupan yang mulia: belajar, bekerja, dan beribadah. Pimpinan (ketua) jurusan atau program studi seharusnya lebih menekankan peran kepemimpinan dan keilmuan, bukan peran pengelolaan administrasi dan kepanjangan kekuasaan struktural. Ketua jurusan (program studi) harus melakukan peran mempengaruhi dosen dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Apabila pimpinan (ketua) jurusan atau program studi menekankan tugas administrasi dan kepanjangan kekuasaan struktural maka akan menghancurkan rasa, semangat, keberanian, kebanggaan, dan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di antara para dosen dan

mahasiswa. Kehancuran semangat, keberanian, dan kebanggaan dosen - mahasiswa akan dibayar mahal dengan hancurnya proses keilmuan dan produk keilmuan, teknologi, dan seni di tingkat jurusan dan program studi.

- g. Pada tingkat unit kerja bagi para karyawan administrasi dibutuhkan lebih banyak mengoperasionalkan tataran konsep bekerja, belajar, dan beribadah, sehingga kehidupan bekerja di unit kerja, tidak terlepas dari kegiatan belajar dan beribadah. Para karyawan tidak sekedar bekerja dengan pengetahuan dan keterampilannya, tetapi juga bekerja dengan hati dan nuraninya, sehingga pekerjaan dilakukan dengan rasa senang dan kebanggaan dalam melayani siapa yang membutuhkan layanan. Bekerja dengan senyuman akan memberikan nuansa penghargaan dan kasih sayang yang mendorong hubungan kedekatan yang menyejukkan antara manusia dengan manusia. "Bekerja dengan senyuman" patut menjadi motto bagi semua karyawan dan warga kampus UNY.
- h. Di samping bekerja, karyawan pada tingkat unit kerja membutuhkan kegiatan belajar. Aktivitas belajar bagi karyawan di samping meningkatkan kualitas SDM universitas, juga memberikan pemenuhan hak atau kebutuhan setiap orang (warga negara) untuk memperoleh dan menikmati layanan pendidikan. Lebih-lebih bagi masyarakat kampus yang karyawan juga memiliki peran untuk berpartisipasi membangun masyarakat belajar atau organisasi belajar, maka perencanaan unit kerja yang membelajarkan perlu diperhatikan pimpinan.
- i. Aktivitas ibadah dalam dimensi bekerja dan belajar di lingkungan karyawan unit kerja perlu memperoleh perhatian dari pimpinan. Dimensi spiritual dalam kegiatan bekerja dan belajar secara operasional dikembangkan pelaksanaannya. Memberikan waktu istirahat, makan, dan salat antara pukul 12.00 - 13.00 hendaknya dijadikan bagian program pengembangan kebutuhan spiritual, di samping kebutuhan fisik dan sosial. Program kegiatan amal - sosial seperti santunan bagi warga yang sakit, mengalami musibah, kesulitan biaya pendidikan melalui pengumpulan dana infak dan sedekah yang dilakukan secara individual dan kelompok dapat menjadi contoh peribadatan sosial.
- j. Pengembangan kultur universitas dari tingkat atas sampai ke bawah akan membangun kehidupan kampus yang humanis, cerdas, terampil dan berhati nurani, serta sinergis yang gilirannya akan membangun rasa percaya diri, semangat, keberanian, dan kebanggaan semua warga kampus (dosen, mahasiswa, dan karyawan) dalam mewujudkan tujuan universitas. Tugas kepemimpinan pada semua tingkat membutuhkan perhatian untuk mengoperasionalkan kultur universitas sebagai konsekuensi dari Visi UNY yang telah disepakati bersama.
- k. Operasionalisasi nilai personal (jujur, beretos kerja, hemat, bersih, bertanggung jawab, disiplin, kritis, mandiri, kreatif, visioner, adil, dan sederhana), nilai sosial (suka menolong, ramah, empati, toleran terhadap perbedaan keyakinan dan adat istiadat, sinergis, kasih sayang dan peduli, serta berbuat baik kepada sesama), nilai religius (iman, takwa, suci, ikhlas, ketaatan beribadah, dan berakhlak mulia), nilai nasionalisme (sikap patriotisme, mengembangkan warisan tradisi dan budaya, menjaga persatuan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa), nilai internasionalisme (menghargai bangsa lain, bekerja sama dengan bangsa lain, dan saling menghormati atas dasar prinsip keadilan dan kesetaraan) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kultur belajar, bekerja, dan beribadah. Kegiatan utama dosen dan mahasiswa dalam kampus adalah belajar dalam rangka mencari dan mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni yang dapat digunakan bagi perbaikan kehidupan masyarakat, namun sebagai makhluk individu dan sosial mereka membutuhkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut di atas.

3. Langkah-langkah Membangun Kultur UNY

- a. Banyak prosedur dan langkah mengembangkan kultur organisasi. Pengembangan kultur merupakan bagian tugas kepemimpinan. Kultur UNY perlu terus-menerus dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang selalu berubah dan berkembang.

- b. Beberapa langkah mengembangkan kultur UNY adalah:
- 1) melakukan analisis terhadap kultur UNY, misalnya terkait dengan kinerja bermutu. Perlu dicermati kompetensi para dosen, karyawan, pimpinan di semua unit dan tingkatan. Juga perlu diperhatikan tingkat ideal kinerja yang mereka inginkan. Akhirnya, kesenjangan dapat dirumuskan.
 - 2) menentukan target mutu yang dicita-citakan. Ini dikerjakan dengan mendasarkan pada kinerja ideal yang diinginkan, berangkat dari keyakinan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip kerja yang dianut.
 - 3) mengadakan analisis kepemimpinan di setiap unit kerja, terutama terkait membangun mutu.
 - 4) mengidentifikasi elemen-elemen kultur yang mendukung gerak perbaikan mutu atau yang menghambatnya.
 - 5) mengembangkan strategi mewujudkan kultur, termasuk kemitraan eksternal, kesatuan internal, pengembangan kapasitas, pemberdayaan sistem informasi, dan sebagainya.
 - 6) mengusahakan asesmen secara terus-menerus dengan menggunakan tolok ukur yang jelas.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 19 Agustus 2009
Rektor,



Dr. Rochmat Wahab, M.A., M.Pd.
NIP 19570110 198403 1 002